

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA
CUNGKIL DI KECAMATAN TEUNOM
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

MUHAMMAD NUR
08C10404076

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Akademik
Untuk Mendapatkan Sarjana Pertanian
Sebagaimana Mestinya
Strata 1 (S1)



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH
2013**

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA CUNGKIL
DI KECAMATAN TEUNOM
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

MUHAMMAD NUR
08C10404076



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH
2013**

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dalam dunia perdagangan, di Indonesia merupakan Negara penghasil kelapa terbesar yang utama di dunia. Menurut Sukanto (2001), kelapa di Indonesia bersaing dengan kelapa sawit. Produk-produk unggulan kelapa antara lain minuman segar dari kelapa, santan kelapa, kelapa parut kering, gula kelapa dan kue kelapa. Selain itu produk-produk kelapa banyak digunakan pada industri-industri non pangan antara lain, industri sabun kelapa, arang aktif, aleokimia bahkan kerajinan tangasertase sebagai penambah pendapatan bagi masyarakat tani yang pada umumnya berpenghasilan rendah dengan adanya petanikelapacungkil.

Pada tahun 2012 luas areal tanam kelapa di Indonesia tercatat 3.860 ribu ha, didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 3.791 ribu ha (98,21%), perkebunan besar negara seluas 6 ribu ha (0,15%) dan perkebunan swasta seluas 63 ribu ha (1,63%), dengan total produksi sebesar 3.039 ribu ton setara kopra, yaitu perkebunan rakyat sebesar 2.967 ribu ton (97,63%), perkebunan besar negara sebesar 5,1 ribu ton (0,17%) dan perkebunan swasta sebesar 67,26 ribu ton (2,21%) (Anonymous 2008).

Di Kecamatan Teunom, khususnya di ketiga (3) Desa yang dijadikan sampel penelitian bahwa tanam kelapa yang diusahakan petani merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi kehidupan rumah tangganya.

Pada umumnya petani hidup dari sektor perkebunan,

dimana sebagian besar masyarakat Teunom adalah petani kelapa cungkil, sehingga diharapkan kesejahteraan petani merupakan berasal dari kelapa cungkil.

Dalam sektor perkebunan, tanaman kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat dihasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa, makanan segaran lain-lain. Indonesia kurang lebih 3 juta ha tanah yang ditanami kelapa yang terdiri dari 55 persen ditanam secara monokultur (tunggal) dan 45 persen ditanam dengan campuran tanaman lain (Darwis, 1986).

Masalah harga yang cenderung berubah-ubah dari waktu ke waktu merupakan salah satu faktor yang dihadapi petani kelapa sekarang. Pada umumnya Di Desa Tanoh Mayang, Desa Keude Teunom dan Desa Cot Trap Kecamatan Teunom dalam perkembangan dunia usahatani lebih menonjol pada usaha kelapa cungkil daripada tanaman perkebunan lainnya seperti: 1) tanam cengkeh, 2) tanaman kopi, 3) tanaman vanili, dan 4) tanam coklat.

Pada umumnya tanaman kelapa yang dibudidayakan di Desa Cot Trap, Desa Tanong Manyang dan Desa Keude Teunom yang berada di wilayah Kecamatan Teunom semua tanaman kelapa dijadikan masyarakat menjadi kelapa cungkil, di samping dimanfaatkan sebagai minuman buah segar, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan industri lokal dalam pengolahan minyak kelapa dan plikue (kelapa yang sudah dibusukkan).

Usaha yang dilakukan oleh petani kelapa cungkil termasuk usaha golongan ekonomi lemah, namun demikian mempunyai potensi dan peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Usaha yang

dilakukan petani belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal ini disebabkan terjadinya antara lain terbatasnya modal usaha, tenaga kerja yang masih tradisional, teknis produksi, dan luas lahan perkebunan.

Kendala yang bersifat internal umumnya terbatasnya modal usaha, luas lahan, dan peralatan teknik produksi yang bersifat tradisional. Selain itu juga dengan umur tanaman yang semakin tua tentu menghasilkan buah yang semakin sedikit.

Kendala yang bersifat eksternal adalah dibidang penjualan hasil dan distribusi, lemahnya tingkat kemampuan respondenn dalam menjual hasil produk kelapacungkil hanya ke pedagang pengumpul/tengkulak yang datang langsung ke lokasi penelitian. Menurut pengamatan penulis pada dasarnya usahatani kelapacungkil dapat memberikan nilai yang besar terhadap pendapatan masyarakat, sekaligus mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Tetapi karena perhatian pemerintah yang sangat kurang khususnya pada petani kelapacungkil dalam upaya peningkatan usahanya, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Demikian perlunya peran serta pemerintah, maupun instansi terkait dalam membina para petani, seperti halnya modal usaha, penyediaan bibit unggul, peningkatan penyuluhan dibidang perkebunan agar memperoleh hasil yang baik. Disisi lain juga memberikan pelatihan teknik produksi serta membantu dalam menjual hasil produk, agar

terciptakeseimbanganantaraproduksisehinggadapatmeningkatkanpendapatanpetani kelapacungkil di KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya.

Sesuidenganuraiandanpenjelasandiatas,
penulismerasatertarikuntukmelakukanpenelitian yang
dalamskripsiiniberjudul“**AnalisisPendapatanPetaniKelapaCungkil di
KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya**”.

1.2. RumusanMasalah

1. Berapapendapatanper tahunyang diperolehpetanikelapacungkil di KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya.
2. Faktor-faktorapasajayang dapatmempengaruhipendapatanpetanikelapacungkil di KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya.

1.3. TujuanPenelitian

1. Untukmengetahuipendapatanpetanikelapacungkil di KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya.
2. Untukmengetahuifaktor-faktor yang mempengaruhipendapatanpetanikelapacungkil di KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya.

1.4. ManfaatPenelitian

1. Bagipetanikelapacungkil diharapkan dapatmemberikan kontribusi kepada petanidalamhalpeningkatanpendapatankeluargasertakontribusiwilayahpenelitian.
2. Kiranyadapatmemperluas wawasanpenulisterutamadalambidangIlmuEkonomi Perkebunan danpembangunanusahapadakhususnya.

3. Berupamasukanbagipihak-pihak yang berkepentinganterutamaparapetanikelapacungkiluntukmeningkatkanusah atani yang merekajalankan.

1.5. Hipotesis

Adapun yang menjadhipotesisdalampenelitianiniadalah“didugabahwafaktorluaslahan, tenagakerja, jumahtanggungandanpengalamandapatmempengaruhipendapatan yang diperolehpetanikelapacungkil di KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kelapa

Seperti yang dijelaskan oleh Mahmud, (1998) bahwa kelapa termasuk *genus cocos* dengan nama spesies *cocos nucifer L.* Tanaman kelapa memiliki akar serabut dengan bentuk batang yang keras memiliki bunga yang tumbuh keluar dari ketiak daun. Selanjutnya dijelaskan secara ekonomis bahwa kelapa memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia karena hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan oleh manusia mulai dari daun, batang, bunga serta buah.

Tanaman kelapa menghendaki iklim panas dengan batas suhu udara tertentu untuk hidupnya. Suhu rata-rata tahunan untuk kehidupan optimal adalah 29°C dan untuk pertumbuhan buah memerlukan suhu rata-rata 25°C dengan kisaran antara 50°C - 70°C . Tanaman ini amat peka terhadap perubahan suhu yang amat menyolok, karena akan mengakibatkan rendahnya hasil dan pertumbuhan buah yang jelek.

Menurut Warisno (1998), ciri-ciri kelapa dalam, sebagai berikut:

- a. Umur mulai berbuah relatif lebih lama yaitu sekitar 5 – 8 tahun setelah tanam.
- b. Ketinggian batang dapat mencapai 25 meter atau lebih.
- c. Umur produksi tanaman 50 tahun lebih.
- d. Batang, daun, buahnya relatif lebih besar.

Tanaman kelapa termasuk tanaman yang membutuhkan sinar matahari yang banyak, lamanya penyinaran sangat berpengaruh atas perkembangan tanaman. Suatu laporan menyimpulkan bahwa batas minimum kebutuhan sinar yaitu 120 jam per bulan.

Apabila lama penyinaran kurang dari batas tersebut akan dapat mengganggu pertumbuhan sekaligus produksi tanaman.

Tanaman kelapa paling baik tumbuh di daerah yang memiliki ketinggian 0-500 m diatas permukaan laut. Biasanya perkebunan kelapa terletak di Daerah antara 0-200 m, sedangkan kelapa rakyat kebanyakan terletak diantara 200-500m. Daerah yang terlampau tinggi letaknya akan mengakibatkan pertumbuhannya terlampau lambat dan buahnya kurang memuaskan.

2.2. Pengertian Produksi

Kata produksi sering diartikan dengan menghasilkan sesuatu, dalam istilah yang lebih luas dapat diartikan sebagai perubahan bahan dari sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang-barang dan jasa. Dalam artian produksi dimaksudkan tentu ada faktor-faktor produksi diantaranya, faktor alam, tenaga kerja, modal dan skill.

Pada dasarnya produksi ini merupakan pencipta atau penambahan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Menurut Mubyarto, (2005) memberi pengertian tentang produksi yaitu “produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa, untuk kegiatan dibutuhkan faktor-faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization manajerial and tecnical skill)”.

Selanjutnya, Sukirno (2006) memberikan pengertian bahwa “produksi menggambarkan tentang hal-hal yang berkaitan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai

tingkat produksi barang tersebut”. Mendasari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa dalam produksi, adanya proses pemakaian input sebagai faktor produksi untuk menentukan suatu hasil atau output. Jadi produksi ditekankan kepada adanya suatu proses, dengan proses tersebut barang-barang dapat diciptakan.

Setiap tindakan dalam produksi yang menghasilkan harus mempunyai dasar tindakan ekonomis yang harus dipertimbangkan antara hasil yang diperoleh dan pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh hasil akhir. Prinsip ekonomi mengharuskan tercapainya suatu tujuan dengan pengorbanan yang sedikit atau dengan biaya yang serendah mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Juga halnya bagi seseorang petani kelapa harus mengkalkulasikan pengeluaran biaya seefisien mungkin dalam setiap kali panen. Pengeluaran biaya-biaya dimaksud antara lain:

1. Biaya perlengkapan kerja.
2. Biaya pembibitan dan pengolahan tanah.
3. Pupuk dan perawatan.
4. Biaya tenaga kerja.
5. Biaya transportasi.

Pengeluaran biaya-biaya produksi seperti tersebut diatas adalah sangat penting bagi seseorang petani dalam menentukan harga pokok produksi. Ada pun tujuan-tujuan harga pokok produksi adalah:

- a. Mudah dalam menentukan harga penjualan.
- b. Efsiensi dalam penggunaan biaya.
- c. Dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pembelian alat perlengkapan yang baru.

2.3 Faktor-Faktor Produksi

Menurut Sukirno (2006) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Produksi perkebunan yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahataniya. Faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah:

2.3.1. Alam

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi. Karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi. Maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

Kekayaan alam yang besar belum tentu menjamin tingkat kemakmuran yang tinggi, alam sebagai faktor produksi hanya menyediakan bahan-bahan atau kemungkinan untuk berproduksi. Jika kemungkinan yang tersedia di dalam lingkungan alam itu tidak dimanfaatkan, maka kemungkinan itu tinggal potensi belaka.

2.3.1 Tenaga Kerja

Selanjutnya dalam ilmu ekonomi Sukirno (2006) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga

kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja .

2.3.2 Modal

Modal/capital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya.

Menurut Sukirno (2006), arti modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Secara umum modal dapat dibagi dua (2): yaitu:

1. Modal Tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali tersisa dalam hasil. Contoh : mesin pabrik, gedung, dll
2. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar,dll.

Yang dimasukkan dalam kalkulasi modal usahatani kelapa adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa mulai dari pengolahan tanah sampai biaya produksi setelah menghasilkan.

2.3.4 Skill (Keahlian)

Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usahatani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (output) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usahatani tersebut, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi.

2.4 Konsep Biaya

Menurut Kuswadi (2007) bahwa biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyadi (2007) bahwa biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Kusnadi (2006) bahwa biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat (barang dan jasa) yang dikorbankan diukur dalam rupiah melalui pengurangan aktiva atas pembebanan utang pada saat manfaat itu diterima.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang dan diharapkan dapat memperoleh hasil tertentu pada masa yang akan datang.

2.5. Macam-macam Biaya

Untuk tujuan yang berbeda, biaya dapat dibedakan dalam berbagai cara, sebagaimana Supriyono (2002) mengemukakan bahwa: Pengolahan biaya adalah

proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih mempunyai arti atau lebih penting. Biaya yang dimaksudkan adalah biaya tetap dan biaya bergerak.

- a. Biaya tetap adalah biaya yang dapat digunakan dalam proses produksi dan dapat digunakan dalam beberapa kali walau akhirnya habis juga.
- b. Biaya bergerak adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan hanya bisa di pakai dalam sekali produksi.

2.6. Pengertian Pendapatan

Setiap kegiatan selalu menginginkan pendapatan yang diterima dari usaha yang dilakukan, yang dimaksud pendapatan adalah hasil-hasil berupa uang, atau material lain yang diperoleh dari jasa-jasa manusia.

Istilah pendapatan merupakan salah satu perkataan yang tidak asing bagi masyarakat, karena istilah ini sudah umum dipakai oleh masyarakat. Pendapatan juga dapat berbentuk uang, jasa, barang jadi yang dihasilkan manusia melalui usaha yang tujuan utama adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Para ahli memberikan batasan-batasan arti dari pendapatan cukup berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Namun tujuan akhir dari arti yang mereka kemukakan tersebut mempunyai prinsip dan pandangan yang sama.

Winardi, (2001) mengemukakan “Pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari usaha sendiri, dengan jalan dan nilai sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu”.

Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan sebagai imbalan jasa dari hasil kerjanya, baik berupa uang ataupun jasa. Pendapatan dapat diartikan sebagai sesuatu yang diterima oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai jasa kepada pengguna faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga atau memperoleh pendapatan yang digunakan untuk konsumsi dengan pembelian barang-barang dan jasa untuk kebutuhan sehari-hari.

Menurut Winardi, (2001) pendapatan diartikan sebagai hasil berupa uang atau material lain yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atas jasa-jasa manusia.

Prasasto, (2002) menyatakan bahwa pendapatan usaha adalah pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya dari hasil usaha.

Menurut Mubyarto, (2005) yang dimaksud dengan pendapatan adalah: Uang yang diterima dan diberikan oleh subjek berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa uang pendapatan dari pekerjaan atau profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perseorangan dan pendapatan kekayaan serta sistem subjek, artinya bertahan hidup secara wajar dapat diharapkan sedikitnya kebutuhan primer pendapatan subsentensi adalah pendapatan yang diterima dari usaha-usaha tambahan yang didasarkan untuk kebutuhan hidup saja.

Dari uraian diatas maka jelas bahwa pengertian pendapatan adalah unsur kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat baik itu pengusaha maupun pedagang, termasuk juga penjual-penjual lainnya untuk kebutuhan sehari-hari. Sehubungan dengan uraian diatas, maka dikatakan pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima dari seseorang sebagai jasa/upah dari pekerjaan

yang dilakukan atau diberikan kepada pihak lain dan di terima pada setiap akhir bulan atau harian sesuai dengan pekerjaan, jabatan atau perjanjian.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka dikatakan pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima dari seseorang sebagai jasa/upah dari pekerjaan yang dilakukan/diberikan kepada pihak lain dan di terima pada setiap akhir bulan atau harian sesuai dengan pekerjaan, jabatan atau perjanjian.

2.7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor produksi adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia atau disediakan oleh alam dan dapat memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Dengan adanya perhitungan biaya produksi diperoleh gambaran tentang besarnya pendapatan yang akan di terima oleh petani. Biaya produksi terdiri dari biaya operasi serta biaya untuk penjualan hasil pertanian. Faktor-faktor produksi ini adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan skill. Keempat faktor produksi memiliki jalur pendapatan masing-masing.

Hal dari faktor-faktor produksi akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dipasar faktor produksi. Faktor produksi tanah merupakan faktor produksi yang tidak bertambah lagi, maka harga akan terus naik karena permintaannya akan terus ada. Tenaga kerja mempunyai supply yang terus menerus naik sejalan dengan pertambahan penduduk. Maka upah kerja tergantung pada kekuatan permintaan dan tenaga kerja. Apabila penawaran lebih tinggi dari permintaan maka upah akan turun.

Tenaga kerja yang dimaksud adalah setiap tenaga kerja (pria atau wanita) yang ikut melakukan suatu kegiatan dan menerima upah. Dalam suatu kegiatan ekonomi dan diantara berbagai golongan tenaga kerja terdapat perbedaan upah atau

pendapatan. Ada upahnya cukup untuk hidup ada yang memungkinkan suatu kehidupan yang menyenangkan dan ada pula yang memungkinkan suatu kehidupan yang sangat mewah.

Pada suatu pekerjaan, tenaga kerja sangat besar peranannya dalam menentukan upah suatu pekerjaan, dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah sebaliknya didalam suatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi.

Modal memiliki supply yang elastis karena dari waktu ke waktu masyarakat menyisihkan pendapatannya untuk ditabung. Tabungan berarti modal yang dapat digunakan untuk proses produksi. Tabungan dipengaruhi oleh tingkat bunga, sehingga pendapatan dari faktor produksi ini juga tergantung tinggi, rendahnya tingkat bunga.

Usaha merupakan faktor produksi yang sulit dianalisa, karena faktor-faktor yang mempengaruhi beraneka ragam tetapi pada umumnya di Negara yang sedang berkembang usaha masih kecil, sehingga mereka memiliki penghasilan yang tinggi.

2.8. Pengertian Harga Dan Tenaga Kerja

Harga pasar juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat pendapatan petani, maka apabila fluktuasi harga terjadi jelas akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

“Menurut Soedarso, (2004), mengemukakan “harga adalah nilai-nilai yang tercantum dalam daftar harga. Harga ini merupakan suatu struktur yang terdiri

dari harga dalam daftar ditambah komponen-komponen potongan harga yang diberikan kepada pembeli”.

Selanjutnya Basu Swastha DH, (2008) mendefinisikan “harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dari pelayanannya”.

Sedangkan Nitisemito, (2002) menyebutkan “harga sebagai nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan akan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain”.

Kemudian Kotler, (2007) mengemukakan “harga adalah satu-satunya unsur pasar yang menghasilkan pendapatan penjualan sedang unsur-unsur lainnya semata-mata merupakan unsur biaya”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan harga adalah nilai tukar suatu barang dan jasa yang dapat dinyatakan dengan kesatuan hitung biasanya berupa mata uang.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi pendapatan adalah tenaga kerja. Berbicara tentang tentang tenaga kerja bukan berarti jumlah penduduk yang digunakan dalam proses produksi, Tetapi termasuk juga keahlian yang dimiliki petani. Berdasarkan kesanggupan mereka untuk bekerja dan berpikir maka tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih, dan tenaga kerja yang tidak terdidik.

Sukirno, (2006) memberikan penjelasan mengenai tenaga kerja tidak terdidik berhubungan dengan pertanian sebagai berikut:

“Melihat kepada kesanggupan mereka untuk bekerja dan berpikir tenaga kerja yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan dalam tiga golongan, tenaga kerja yang tidak terdidik, yaitu tenaga kerja yang tidak mempunyai pendidikan, sehingga daya kerjanya terutama harus berasal dari tenaga jasmaniah. Termasuk dalam golongan tenaga kerja ini adalah petani, pekerja toko, penarik becak, dan lainnya”.

Berdasarkan kutipan di atas para petani termasuk kedalam golongan tenaga kerja yang tidak terdidik. Hal ini disebabkan pada umumnya petani dalam menjalankan kegiatannya lebih menggunakan tenaga jasmaniah, dengan kata lain para petani dalam melakukan aktivitasnya tidak mengutamakan skill atau harus memiliki suatu keahlian khusus tetapi cukup dengan kekuatan fisik (otot). Sedangkan golongan tenaga kerja terdidik di samping memiliki pendidikan formal juga mempunyai keterampilan atau skill dalam suatu bidang usaha yang dijalankannya.

Oleh karena itu dalam pertanian di Negara kita bukanlah merupakan masalah yang besar karena cukup banyak tersedianya tenaga kerja yang dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu di bidang pertanian, istri dan anak-anak petani dapat menjadi tenaga kerja langsung tanpa menjalani pendidikan atau pelatihan untuk mendapatkan suatu keahlian sebagaimana tenaga kerja pada bidang usaha industri modern.

Menurut Mubyarto, (2005) mengatakan: ”Di Negara yang sudah maju, kemajuan pertanian diukur dengan produktivitas tenaga kerja dan semua usaha yang dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas tersebut. Di Indonesia tenaga kerja adalah faktor yang sangat penting dibandingkan dengan tanah dan modal. Namun

seperti di Amerika mempunyai syarat yang harus dipenuhi untuk menjamin tenaga kerja yang maksimum :

1. Persediaan tanah harus cukup.
2. Alat-alat pertanian, mesin dan manusia harus cukup.
3. Ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang cukup baik.
4. Manajemen harus baik.

Pengertian tenaga kerja terbatas pada kegiatan pertanian rakyat. Hal ini tentunya beda dengan pengertian tenaga kerja yang dipergunakan pada umumnya jarang sekali dinilai berdasarkan efisiensi kerja. Sedangkan dalam pertanian yang terbentuk perusahaan maka tenaga kerja dinilai berdasarkan prestasinya.

Jadi tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu dunia usaha, baik ini perusahaan maupun badan usaha lainnya. Dengan kata lain tenaga kerja yang dilakukan dalam suatu badan usaha tergantung pada keuntungan yang dihasilkan tenaga kerja itu sendiri dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

2.9. Pengertian Modal

Sebelum mengerti masalah permodalan di bidang agribisnis ada baiknya kita membahas kembali pengertian agribisnis. Pengertian agribisnis adalah keseluruhan perusahaan yang terlibat dalam usaha pemasok bahan atau barang kebutuhan pertanian seperti usaha makanan ternak, pupuk, mesin pertanian, bahan bakar, pengangkutan, bibit serta usahatani yang melakukan budidaya tanaman, termasuk usaha di bidang pengolahan hasil pertanian. Kegiatan agribisnis ini membutuhkan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, alat mesin, termasuk modal dan lainnya agar bisa terlaksana dengan baik. Berikut ini beberapa definisi

modal menurut beberapa ahli ekonomi. Menurut Soewartoyo (1992), dalam Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen modal adalah sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan yang terdiri atas modal tetap seperti gedung pabrik, mesin-mesin dan modal kerja seperti piutang, sediaan barang, sediaan bahan, barang setengah jadi, barang jadi. Gilarso (1993), menyatakan bahwa dalam ilmu ekonomi istilah modal (*capital, capital goods*) sebagai faktor produksi menunjuk pada segala sarana dan prasarana (selain manusia dan pemberian alam) yang dihasilkan untuk digunakan sebagai masukan (*input*) dalam proses produksi: bangunan dan konstruksi, alat dan mesin, serta tambahan pada persediaan. Modal tersebut dapat diperoleh dari dua sumber yaitu modal sendiri dan pinjaman.

Modal sendiri terdiri atas modal disetor atau modal saham dan laba ditahan. Pinjaman dapat berupa pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam neraca, modal dalam arti uang dan barang dicatat disisi kiri sebagai aktiva atau harta, sedangkan modal dalam arti sumber dana dicatat disisi kanan sebagai utang dan modal.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi, Objek Penelitian dan Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pengacakan sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan di daerah ini merupakan sentra produksi kelapa yang terdapat di 3 (tiga) desa, diantaranya Desa Tanoh Manyang, Desa Keude Teunom, dan Desa Cot Trap. Objek penelitian adalah petani kelapa yang mengusahakan kelapa cungkil.

Ruang lingkup penelitian ini terbatasi pada faktor luas lahan, tenaga kerja, pengalaman petani, dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan tanam kelapa.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung di lapangan.
2. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten.
4. Kuesioner yaitu suatu teknik atau alat pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan mengenai masalah yang hendak diteliti kepada responden untuk dijawab.

3.3. Metode Pengambilan data dan Pengumpulan Data

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan kelapa cungkil yang tersebar di tiga (3) Desa pada Kecamatan Teunom. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu dengan keterbatasan waktu dan biaya penelitian tersebut.

3.3.2. Sampel

Penentuan sampel dilakukan pada dengan mengambil secara acak 3 (tiga) Desa pada Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya yang dilakukan secara *simplerandom sampling* (pengacakan). Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan acak (*simple randomsampling*), dalam hal ini setiap petani mempunyai kesempatan dipilih menjadi sampel. Berdasarkan sampel yang diambil untuk masing-masing adalah 30% untuk tiap Desa.

Berdasarkan jumlah populasi petani yang mengusahakan kelapa cungkil, masing-masing sebanyak 9 orang untuk petani desa Tanoh Manyang, 8 orang petani Keude Teunom, 8 orang petani Cot Trap dengan secara acak sederhana, dimana jumlah keseluruhannya 25 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Petani Sampel Usahatani Kelapa Cungkil di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, 2013

No	Nama Desa	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (orang)
1	Tanong Manyang	30	9
2	Keude Teunom	25	8
3	Cot Trap	25	8
	Jumlah	80	25

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

3.4. Batasan Variabel

Adapun batasan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Produksi adalah keseluruhan hasil yang berasal dari usahatani kelapa yang diperoleh dalam satu kali panen dinyatakan dalam kg/ha.
- b. Nilai produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan atau diperoleh dengan harga yang berlaku dalam satu kali panen dalam satuan rupiah (Rp/Kg).
- c. Luas lahan adalah lahan yang digarap untuk mengusahakan usahatani kelapa dinyatakan dengan satuan hektar.
- d. Pengalaman Petani adalah pengalaman yang diterima petani dalam mengusahakan tanaman kelapa (thn).
- e. Tanggungan adalah jumlah tanggungan petani dalam keluarga yang ikut membantu usahatani kelapa (orang).
- f. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani yang dikonversikan dengan Hari Kerja Pria (HKP), baik berasal dari keluarga maupun diluar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dihitung dalam satuan hari kerja (HKP).
- g. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi usahatani kelapa yang dinyatakan dalam (Rp/tiap kali panen)

3.5. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data yang telah diperoleh dari lapangan diolah dan ditabulasikan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk menguji hipotesis digunakan model Analisis Regresi Linear Berganda (Sudjana, 1996:53).

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + e$$

$$Y = \text{Pendapatan (Rp)}$$

$$X_1 = \text{Tenagakerja (Orang)}$$

- X_2 = BiayaProduksi (Rp)
 X_3 = Luas Lahan (Hektare)
 X_4 = Jumlah Tanggungan (Orang)
 X_5 = Pengalaman Usahatani (Tahun)
 e = eror

Untuk mengetahui besarnya peranan variabel (X) terhadap variabel tidak bebas (Y) dilakukan menggunakan uji “F” dengan rumus:

$$F(\text{hitung}) = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \quad (\text{Sudjana, 2004})$$

R^2 = koefisien determinasi

K = variabel peubah bebas

n = jumlah sampel

Tingkat siginifikan, 0,01 dan 0,05

Dengan kaedah keputusan:

Jika $F_{\text{cari}} > F_{\text{tabel}}$, maka terima H_a dan tolak H_o , artinya tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan, jumlah tanggungan, tenaga kerja, pengalaman usahatani secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa cungkil.

Jika $F_{\text{cari}} < F_{\text{tabel}}$, maka terima H_o dan tolak H_a , artinya tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan, jumlah tanggungan, tenaga kerja, pengalaman usahatani secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa cungkil.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji “t” dengan rumus:

$$t_{\text{cari}} = \frac{au}{SEai} \quad (\text{Sudjana, 2004})$$

a_i = koefisien regresi yang dicari

SE_{a_i} = standar error

Dengan ketentuan:

Jika $t_{\text{cari}} > t_{\text{tabel}}$ maka terima H_a dan tolak H_0 , artinya tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan, , jumlah tanggungan, tenaga kerja, pengalaman usahatani secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa cungkil

Jika $t_{\text{cari}} < t_{\text{tabel}}$ maka terima H_0 dan tolak H_a , artinya tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan, umur petani, jumlah anggota keluarga, tenaga kerja, tingkat pendidikan formal, lama pendidikan, pengalaman usahatani, secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa cungkil

Untuk mengetahui hubungan korelasi antara masing-masing variabel bebas yaitu: tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan dengan suatu koefisien determinasi (R^2), dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R^2 = \frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + a_3 \sum x_3 y}{\sum Y^2} \quad (\text{Sudjana, 2004})$$

Hipotesis selanjutnya diformulasikan sebagai berikut:

$H_0: a_i = 0$, artinya keuntungan tidak dipengaruhi oleh artinya tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan, jumlah tanggungan, dan pengalaman usahatani.

$H_a: a_i \neq 0$, artinya keuntungan di pengaruhi artinya artinya tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan, jumlah tanggungan, dan pengalaman usahatani.

3.5.1. Analisis Pendapatan

Data yang dikumpulkan di lapangan diolah dengan mentabulasikan, selanjutnya dipindahkan dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk melihat keuntungan yang akan diterima oleh petani kelapa cangkil dengan menggunakan formulasi yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$= TR - TC \dots\dots\dots (Soekartawi, 1990:87)$$

Dengan:

$$= \text{Keuntungan}$$

$$TR = \text{Total Revenue}$$

$$TC = \text{Total Cost}$$

3.6. Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Cangkil

Menurut Noor dan Faisal (2007),

dalam mengusahakan kelayakan usahatani kelapa,

menggunakan beberapa kriteria usahatani diantaranya:

3.6.1. Benefit Cost Ratio (B/C ratio)

Perhitungan B/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Adapun B/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$B/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan: TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

3.6.2. Break Event Point (Titik Pulang Pokok) Volume Produksi

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usahatani agar tidak mengalami kerugian, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{TC}{\text{Harga Penjualan}}$$

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi

TC = Biaya usaha tani

P = Harga jual per unit

3.6.3 Break Even Point (Titik pusingpokok) Harga Produksi

Perhitungan BEP produksi menggambarkan harga terendah dari produksi kelapa yang dihasilkan. Apabila harga pasaran di tingkat petani lebih rendah dari BEP, maka usahatani akan mengalami kerugian. Harga BEP ini adalah harga pokok atau harga dasar untuk mengembalikan modal. Agar usahatani untung, maka petani harus menjual produksi kelapa cukup kil di atas harga dasar ini, dan dapat dilihat pada rumus berikut:

$$BEP (P) = \frac{TC}{\text{Total Produksi}}$$

BEP (P) = Titik impas dalam unit harga produksi

TC = Biaya usaha kelapa cukup kil

Q = Total Produksi yang dihasilkan

3.6.4. Return of Investment (RoI)

Analisis tingkat efisiensi penggunaan modal
adalah keuntungan usahatani dengan penggunaan modal yang
telah dikeluarkan petani kelapa, sebagai berikut:

$$RoI = \frac{\text{Keuntungan Usaha Kelapa Cungkil}}{\text{Modal Usaha Petani}} \times 100\%$$

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Letak Geografis Dan Luas Wilayah

Kecamatan Teunom merupakan wilayah Kabupaten Aceh Jaya didalam Wilayah Propinsi Aceh yang terletak dengan posisi dengan 05°11' Lintang Utara dan 06°14 sampai dengan 07°21' Bujur Timur dan berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Panga.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Arongan Lambalek.
- Sebelah barat berbatasan dengan Samudra India.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pasie Raya.

Kecamatan Teunom mempunyai luas wilayah dengan 14.204 Ha lahan yang terdiri dari 600 Ha tanah persawahan, 647 Ha tanah perladangan, 457 Ha merupakan perkampungan penduduk, 124 Ha Tegal/kebun rakyat, 4.557 Ha padang rumput pengembala, 7.845 Ha hutan dan semak belukar serta selebihnya terdiri dari sungai, rawa-rawa, tambak dan lain sebagainya, BPS 2012.

Secara geografis Kabupaten Aceh Jaya merupakan jalur penghubung antara Aceh Barat dengan Ibu Kota Propinsi. Dengan demikian kegiatan penduduk khususnya kegiatan ekonomi, dapat mengambil manfaat atau tumbuh berkembang karena posisi yang strategis. Namun pada kenyataannya dalam cukup banyak aspek, Kecamatan Teunom yang merupakan salah satu kecamatan yang masih cenderung agak tertinggal dengan Kecamatan lainnya.

Secara ekonomis, diketahui bahwa letak strategis ini tampaknya kurang mampu memicu pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Teunom bahwa kenyataan yang terjadi penduduk mencari ekonomi di daerah lain. Di sisi lain lemahnya sektor ekonomi di Kecamatan Teunom dampak dari kualitas Sumber Daya

Manusia (SDM) yang masih terhitung relatif rendah dan untuk beberapa indikator lebih rendah di daerah lain. Perkembangan atau peningkatan kualitas SDM di Kecamatan Teunom terkesan lambat dibandingkan dengan daerah–daerah lain. Perkembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kecamatan Teunom terkesan lambat dari daerah lain di provinsi Nangroe Aceh Darusalam secara keseluruhan BPS (2012).

Berdasarkan dengan kondisi penduduk diatas, tantangan pembangunan di Kecamatan Teunom masih sangat berat dan sangat luas kecukupannya untuk menjaga atau mensejajarkan daerah ini dengan daerah lain. Posisi strategis tampaknya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu modal pembangunan. Apabila pemerintah terus memicu wilayah Kecamatan Teunom sebagai daerah zona sub-sektor perkebunan kelapa, maka daerah tersebut akan dapat diandalkan untuk masa yang akan datang, sebagai sumber andalan komodity kelapa, sekaligus mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.

4.2. Karakteristik Responden

Dalam menjalankan usaha sebagai petani kelapa cungkil bukanlah kerja utama melainkan sebagai kerja sampingan dalam arti petani mengerjakan usahatani kelapa cungkil bukanlah kerja pokok selain ini petani juga mempunyai kerja lain selain mengusahakan usahatani kelapa cungkil. Hal ini disebabkan, untuk kebun kelapa sebesar satu hektare petani kelapa cungkil hanya membutuhkan waktu selama 2-3 hari untuk memproses kelapa menjadi kelapa cungkil tersebut setelah selesai mengerjakan responden melakukan kerja lain dalam masa menunggu panen yang akan datang, kerja yang dilakukan petani

selain petani kelapa cungkil antara lain, nelayan, menanam tanaman muda, pedagang, pemeritahan.

Karakteristik responden yang dinilai dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah mengenai umur reponden, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman responden dalam menjalankan usaha sebagai petani kelapa cungkil.

Karakteristik ini sangat erat kaitannya dengan besarnya pendapatan yang diperoleh reponden sehingga baiknya karakteristik ini secara langsung maupun tidak langsung tidak akan memberikan nilai tambah bagi responden sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat petani kelapa cungkil.

Tabel 2.Rata-rata Karakteristik Petani Sampel Pada Usahatani Kelapa Cungkil di Daerah Penelitian, Tahun 2013.

No	Karakteristik	Satuan	Rata-rata
1	Umur	Tahun	39
2	Pendidikan	Tahun	12
3	Jumlah tanggungan	Jiwa	4
4	Pengalaman	Tahun	8
5	Luas lahan garapan	Hektar	1.06

Sumber: Data Primer (diolah), Tahun 2013

4.2.1. Tingkat Umur Responden

Dalam hal ini, tingkat umur responden mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan responden. Secara umum dapat kita ketahui bahwa seorang responden yang lebih muda lebih giat dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Namun pengalaman responden muda yang dimiliki lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang lebih tua darinya karena pengalaman yang dimiliki lebih banyak dari kegiatan usaha ini. Pengalaman ini juga terpengaruh pada faktor umur yang lebih tua, maka petani cenderung mempunyai kemampuan lebih baik dalam menerapkan berbagai pemasaran usaha yang lagi dijalankan ini.

Di samping itu juga, adanya peningkatan produktivitas kerja tersebut, maka akan memperoleh hasil produksi yang lebih baik banyak yang pada akhirnya akan menambah pendapatan yang memberikan kesejahteraan keluarganya. Untuk lebih jelas mengenai distribusi umur petani di Kecamatan Teunom dapat dilihat pada tabel3 di halaman berikut.

Tabel 3.Jumlah Frekuensi, dan Persentase Tingkat Umur Petani Kelapa Cungkildi Kecamatan Teunom, di Daerah Penelitian 2013.

No	Tingkat Umur Petani (tahun)	Jawaban	
		Frekuensi (org)	Persentase (%)
1	<24	1	4,0
2	25	5	20,0
3	35 – 44	13	52,0
4	>45	6	24,0
Jumlah		25	100,0

Sumber: Data Primer 2013 (diolah).

Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui mengenai distribusi umur petani kelapa cungkil di Kecamatan Teunom dimana terlihat bahwa 1 responden atau 4,0% yang berumur 24 tahun ke bawah, untuk responden yang berumur 25 – 34 tahun berjumlah 5 orang atau 20,0%.

Selanjutnya 13 responden atau 52,0% merupakan petani yang berumur antara 35 – 44 tahun dan responden yang 45 tahun keatas dari keseluruhan responden yang menjalankan kegiatannya di Kecamatan Teunom berjumlah 6 responden atau 24%.

Banyaknya responden yang berumur 35 – 44 tahun disebabkan karena pada umur inilah pada umumnya masyarakat sangat aktif dan produktif dalam menjalankan usaha sebagai petani sehingga secara umum dapat dilihat bahwa para petani tersebut mempunyai umur 35 – 44 tahun keatas dengan penjualan yang cukup baik.Oleh karena itu seperti telah di singgung sebelumnya bahwa umur dan

para petani ini memberikan andil yang besar bagi peningkatan pendapatan para petani kelapa cungkil di Kecamatan Teunom.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendapatan, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka kemampuan berfikir serta sumber daya petani juga lebih baik dibandingkan dengan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah, dengan baiknya tingginya pendidikan petani akan dapat menerapkan berbagai sistem penjualan dalam meningkatkan pendapatannya walau pun ini kelapa cungkil bukan kerja utama.

4.2.3. Tanggungan Petani

Tanggungan keluarga petani di Kecamatan Teunom sangatlah bervariasi. Namun jika dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 responden yang ada diketahui bahwa rata-rata jumlah yang ditanggung oleh responden tidaklah terlalu banyak.

Tanggungan keluarga dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani yang menjalankan kegiatan sebagai petani kelapa cungkil, bagi anggota keluarga yang produktif sudah mempunyai penghasilan sendiri bukan menjadi tanggungan keluarga petani.

4.2.4. Pengalaman Petani Kelapa Cungkil

Tingkat pengalaman juga merupakan salah satu faktor bagi peningkatan petani sehingga pendapatan responden dapat ditingkatkan. Dalam hal ini, umumnya petani yang mempunyai umurnya cukup tinggi (tua) merupakan umumnya petani yang banyak mempunyaipengalaman dalam menjalankan usaha tani kelapa cungkil di Kecamatan Teunom. Meskipun disisi lain, responden

mempunyai umur yang lebih tua produktivitasnya menurun. Namun hal tersebut diimbangi dengan pengalaman yang dimilikinya maka akan memperoleh hasil usaha yang sebanding dengan petani yang berumur masih relatif muda.

4.3. Biaya Produksi Petani Kelapa Cungkil

Biaya produksi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil produksi sekaligus mempengaruhi tingkat pendapatan petani kelapa di Kecamatan Teunom. Dalam penelitian ini, biaya produksi yang dikaji diambil secara umum yaitu biaya pembibitan dan pengolahan lahan atau yang berkaitan dengannya biaya dalam masa penanaman dan perawatan hingga biaya produksi dan Pada umumnya semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan maka akan memperkecil pendapatan petani kelapa cungkil, demikian pula sebaliknya kecilnya biaya produksi akan menyebabkan naiknya tingkat pendapatan petani di Kecamatan Teunom. Berikut ini akan digambarkan mengenai besarnya biaya produksi diambil rata-rata dari keseluruhan petani di Wilayah Kecamatan Teunom, dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Luas Lahan, Jumlah Pohon, Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan, Per Panen dan Per Tahun Kelapa Cungkil.

No	Keterangan	Rata-rata
1	Luas Lahan	1,06 Ha/Per Petani
2	Jumlah Pohon	119 Batang/Ha
3	Produksi Kopra Perpanen	448 Batang/Ha
4	Produksi Kopra Pertahun	1,792 Kg/Ha
5	Biaya Produksi Kopra Perpanen	922,760 Rp/Ha
6	Biaya Produksi Kopra Pertahun	3,692,040 Rp/Ha
7	Pendapatan Kopra Perpanen	806,674 Rp/Ha
8	Pendapatan Kopra Pertahun	3,211,388 Rp/Ha

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk responden yang luas lahan 1.06 ha, jumlah pohon 119 batang, produksi per sekali panen adalah 448 kg, produksi pertahun 1,792 kg, selanjutnya biaya produksi rata-rata perpanen sebesar

Rp.922.760 dengan biaya produksi pertahun sebesar Rp. 3.692.040, pendapatan petani kelapa cungkil perpanen adalah Rp. 806.674 dan pendapatan pertahun selama 4 kali masa panen adalah Rp. 3.211.388.

Demikian rata-rata produksi yang dikeluarkan cukup bervariasi dimana semakin tinggi biaya produksi dalam sekali panen maka akan mengakibatkan rendahnya pendapatan.

4.4. Keadaan Usahatani Status Pemilikan Lahan

Status lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima petani. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan usahatani di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya umumnya milik sendiri atau tidak sewa.

4.5. Luas lahan

Keadaan luas lahan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi serta penggunaan tenaga kerja. Lahan yang dikelola dengan baik akan berbeda hasil produksinya dengan lahan yang tidak dikelola dengan baik.

4.6. Umur Tanaman Kelapa

Salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan berproduksi dari suatu tanaman yaitu usia tanaman kelapa yang tua, jumlah produksi yang akan dihasilkan berbeda dibandingkan dengan umur tanaman kelapa yang masih muda, dimana kelapa tua produksinya lebih sedikit dari kelapa yang masih muda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5 di halaman berikut.

Tabel 5 .Umur Tanaman Kelapa di Kecamatan Teunom.

Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah Pohon (Batang)
20 – 30	370
31 – 40	777
41 – 50	1.810
Jumlah	2.967

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 5 menunjukkan umur tanaman kelapa berkisar dari 20 s/d 30 tahun dengan jumlah pohon yaitu 370 pohon, umur 31-40 sebanyak 777 pohon, umur 41-50 sebanyak 1.810 pohon dengan jumlah keseluruhan 2.967 batang termasuk di dalamnya pohon produktif dan non produktif.

4.7. Produksi

Produksi adalah proses menggunakan sumberdaya untuk menghasilkan barang-barang atau jasa. Kualitas dan kuantitas produk akan tergantung dari input faktor yang digunakan akan menurunkan kualitas maupun kuantitas produknya.

Usaha peningkatan produksi sekarang ini bukan lagi semata-mata untuk peningkatan kuantitas hasil panen, tetapi ditujukan kepada peningkatan pendapatan petani. Oleh sebab itu petani sekarang lebih berorientasi terhadap harga. Produksi yang meningkat tanpa di dukung oleh tingkat harga yang menguntungkan maka tidak akan memberikan jaminan bagi peningkatan pendapatan usahatani.

4.8. Biaya Tetap Usahatani kelapa

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri atas biaya awal buka lahan (*namun hal ini tidak dimasukkan karena datanya sudah terlalu lama*) dan biaya penyusutan. Untuk biaya penyusutan alat dihitung berdasarkan kepemilikan alat pertanian petani, dapat dilihat di lampiran 4.

Dalam penelitian ini peralatan yang akan di hitung penyusutannya adalah parang, alat sorong, pencungkil daging dan lain-lain. Rata-rata usia ekonomis 4–8 tahun dengan rata-rata penyusutan per tahun sebesar Rp. 130,800

4.9. Pendapatan Petani Kelapa Cungkil

Usaha dibidang pertanian kelapa cungkil merupakan salah satu usaha yang banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, dalam usaha ini sebagian warisan dari orang tua mereka ada pula usaha masyarakat itu sendiri dengan membuka lahan perkebunan yang baru.

Bila membuka lahan yang baru untuk memerlukan modal usaha yang bukan sedikit untuk keperluan pembibitan, luas lahan yang diperlukan dan biaya garapan lahan, sebagai akibat keterbatasan modal usaha maka petani tidak mengembangkan usahanya dengan lebih baik, sehingga ada yang sebagian mereka yang menggunakan modalnya sendiri ada juga melalui modal pinjaman. Dengan modal pinjaman para petani tidak mengambil pada Bank maka meminjam pada keluarga atau pedagang yang khususnya yang membeli hasil produksi kelapa cungkil, pada musim panen mereka akan membayarnya sesuai dengan awal perjanjian yang mereka sepakati. Selain itu, hasil yang produksi yang diusahakan oleh petani kelapa cungkil banyak dipasar ke pedagang pengumpul yang sering datang langsung masuk kelokasi penelitian dan hanya sebagian kecil yang menjual kepasar kota atau kewilayah lainnya, dengan harga bekisar Rp 3.700 s/d Rp 4.000 per/kg atau nilai rata-rata Rp. 3860.

Hasil yang diperoleh oleh petani kelapa cungkil rata-rata cukup baik dengan pendapatan yang memadai sehingga pendapatan yang diperoleh petani

dalam menjalankan sebagai petani kelapa hampir setara pendapatan usaha di bidang lain seperti pedagang, perkebunan dan lain sebagainya.

Dari hasil yang diperoleh petani kelapa cungkil rata-rata cukup baik dengan pendapatan yang memadai sehingga pendapatan yang diperoleh responden dalam menjalankan kegiatan sebagai petani kelapa cungkil hampir setara dengan pendapatan usaha di bidang lain seperti pedagang, perkebunan dan sebagainya.

Dengan ini sangatlah membantu perekonomian keluarga dengan adanya pendapatan yang diperoleh melalui kegiatan usaha petani kelapa cungkil dan pendapatan lainnya diluar sektor pertanian dapat meningkatkan atau menambah pendapatan responden. Secara umum, dalam menjalankan kegiatan ini responden tidak ditemui kendala yang berarti, namun kendala utama yang terjadi adalah dari segi kurangnya modal usaha.

Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh relatif belum maksimal, walaupun mempunyai nilai yang cukup tinggi bagi petani. Pendapatan petani yang dikaji dalam penelitian ini adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dalam satu tahun setelah dikurangi biaya beberapa kali (3 atau 4 kali) masa panen setahun.

4.10. Hasil Analisis Pendapatan Petani kelapa Cungkil

Peningkatan pendapatan merupakan salah satu usahatani menuju ke arah peningkatan kesejahteraan keluarganya dan sekaligus untuk meningkatkan perkapital nasional. Dalam usaha peningkatan pendapatan di sektor perkebunan khususnya pada usahatani kelapa cungkil yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang erat hubungannya dengan proses produksi.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Pendapatan Petani Kelapa cungkil

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1					
	(Constant)	7839.964		.242	.812
	Tenaga kerja (X_1)	-80151.108	-.116	-2.541	.020
	Biaya Produksi (X_2)	1.876	.984	18.934	.000
	Luas Lahan (X_3)	164974.017	.107	1.243	.229
	Jumlah Tanggungan (X_4)	-8914.402	-.031	-8.870	.395
	Pengalaman Usaha (X_5)	6682.672	.041	1.204	.243

Sumber: data primer (diolah), 2013

Persamaan fungsi pendapatan usahatani kelapa dalam bentuk Regresi Linear Berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 7839,964 - 80151.108X_1 + 1.876X_2 + 164974.017X_3 - 8914.402X_4 + 6682.672X_5$$

$$R^2 = 0,994$$

- Koefesiensi tenaga kerja (X_1) sebesar -80151. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tenaga kerja atau meningkat tenaga kerja satu orang akan menurunkan tingkat pendapatan usahatani kelapa cungkil sebesar -80.151 rupiah.
- Koefesiensi biaya produksi (X_2) sebesar 1.876, Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya atau kenaikan tingkat biaya produksi satu rupiah akan meningkatkan tingkat pendapatan usahatani kelapa sebesar 1.876 rupiah.
- Koefesiensi luas lahan (X_3) sebesar 164.974,017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan luas lahan satu satuan luas lahan akan meningkatkan tingkat pendapatan usahatani kelapa sebesar 164.974,017 rupiah.
- Koefesiensi jumlah tanggungan (X_4) sebesar -8914.402. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tanggungan atau kenaikan tingkat Tanggungan akan menurunkan pendapatan usahatani kelapa sebesar -8914.402 rupiah.

- Koefisiensi pengalaman (X_5) sebesar 6682.672. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan pengalaman maka akan meningkatkan tingkat pendapatan usahatani kelapa sebesar 6682.672 rupiah.

4.10.1. Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan penjelasan diatas, yang menyangkut hubungan antara faktor produksi (X_1) dengan pendapatan (Y) usahatani kelapa melalui uji F dan uji t, maka untuk mengetahui keeratan hubungan yang terjadi antara variabel bebas (X_1), (X_2), (X_3), (X_4), (X_5) dengan variabel terikat (Y) digunakan koefisien determinasi (R^2). Hasil perhitungan diperoleh $R^2 = 0,994$ artinya bahwa 99,4% variasi yang terjadi pada pendapatan usahatani kelapa cungkil mampu dijelaskan oleh faktor produksi (X_1), (X_2), (X_3), (X_4), (X_5) dan sisanya 0,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Tabel 7. Keofisien korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997(a)	.994	.993	34313.15758

Sumber: data primer (diolah), 2013

4.10.2. Uji Serempak (Uji F)

Hasil analisis fungsi pendapatan usahatani menjelaskan bahwa secara serempak uji F variabel-variabel bebas X_1 mempunyai hubungan nyata dengan variabel terikat (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Dimana $F_{cari} = 636.751$ dan F_{tabel} diperoleh 2,74, berarti $F_{cari} > F_{tabel}$, maka terima hipotesis alternatif dan tolak hipotesis nol. Artinya secara serempak pendapatan usahatani kelapa cungkil di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya mempunyai hubungan erat nyata dengan penggunaan modal.

Tabel 8. Hasil Uji F_{cari}

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3748528166521.4	5	749705633304	636.751	.000(a)
	Residual	22370462878.547	19	1177392783.08		
	Total	3770898629400.00	24			

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

4.10.3. Uji Statistik (Uji T)

Analisa secara parsial atau hubungan dari masing-masing variabel yang diteliti terhadap pendapatan usahatani kelapa dilakukan dengan uji t. $t_{cari} X_2 = 18,934$, dan $t_{tabel} (0,05)$ dengan df (19) pada tingkat kepercayaan 95% adalah sebesar 2,09, berarti $t_{cari} > t_{tabel}$, maka terima hipotesis alternatif dan tolak hipotesis nol. $t_{cari} X_3 = 1,243$ dan $t_{tabel} (0,05)$ dengan df (19) pada tingkat kepercayaan 95% adalah sebesar 2,09, berarti $t_{cari} > t_{tabel}$, maka terima hipotesis alternatif dan tolak hipotesis nol. Kesimpulan dari hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial penggunaan modal mempunyai hubungan nyata dengan tingkat pendapatan (Y) usahatani kelapa di Kecamatan Teunom.

4.11. Produksi dan Nilai Hasil Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah fisik yang dihasilkan dari usahatani kelapa cungkil. Hermanto (1989) menyebutkan konsep dasar di dalam kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah fungsi produksi. Petani Indonesia umumnya tidak mengerti fungsi produksi. Dalam keseharian mereka bergelut dalam hal yang menyangkut produksi dan pengolahan faktor-faktor produksi dalam bentuk fisik. Misalnya luas lahan, batas lahan. Sebenarnya mereka bergelut dengan fungsi pertanian yaitu produksi. Melalui fungsi produksi itu dapat dilihat secara nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari faktor produksi dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu tersendiri.

Tinggi rendahnya hasil produksi dalam usahatani sangat tergantung pada sistem pengolahan usahatani dan pemakaian sarana produksi. Tujuan peningkatan produksi dan produktivitas yang dihasilkan adalah untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan penggunaan paket teknologi yang disarankan, diharapkan tujuan tersebut dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani sampel sudah memenuhi harapan petani kelapa cungkil, hal ini juga menjadi pengharapan Pemerintah Daerah atau Kecamatan Teunom, khususnya dilingkungan Kecamatan Teunom dalam membina petani kelapa cungkil di daerah tersebut. Sedangkan rata-rata produksi per usahatani dan per hektar yang dihasilkan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Rata-rata Luas Lahan dan Produksi Kelapa Cungkil Per Tahun Kelapa Cungkil di Daerah Penelitian.

No	Uraian	Satuan	Rata-rata
1	Luas lahan	Ha	1,06
2	Produksi	Kg	1.792

Sumber: Data Primer (diolah), Tahun 2013

Tabel 9 menjelaskan bahwa rata-rata produksi kelapa cungkil per usahatani yang dihasilkan dengan luas lahan 1,06 sedangkan produksinya 1.792 kg. Hal ini dapat merupakan kemampuan dan kemauan petani dalam melaksanakan anjuran yang diberikan dan lahan yang digunakan adalah lahan marginal. Produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah produksi yang dihasilkan berupa kelapa cungkil.

Dimana setiap tahun 4 kali panen dan setiap kilogram kelapa cungkil terdiri dari 4 (empat) buah kelapa.

Nilai produksi merupakan pendapatan kotor (Bruto) yang diperoleh dari hasil kali total produksi dengan harga jual rata-rata yang berlaku di daerah

penelitian adalah Rp. 3,860/kg. Tabel 12 berikut memperlihatkan rata-rata nilai produksi kelapa cangkil per usahatani yang dihasilkan oleh petani sampel.

Tabel 10. Rata-rata Nilai Produksi Per Usahatani Kelapa Cangkil di Daerah Penelitian Tahun, Tahun 2013.

No	Uraian	Satuan	Rata-rata
1	Produksi	Kg	1.792
2	Nilai Produksi	Rp	6.902.428

Sumber: Data Primer (diolah), Tahun 2013

Tabel 10 menjelaskan bahwa rata-rata nilai produksi per hektar adalah sebesar Rp. 1,792, harga produksi Rp. 3.860 dan nilai produksi Rp. 6.902.428 sehingga pendapatan perusahatani adalah Rp. 3.211.388 untuk lebih jelas dapat dilihat di lampiran 4.

4.12. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapatan usahatani kelapa cangkil yang diperoleh dalam setahun. Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah pendapatan yang merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Rata-rata pendapatan pada usahatani kelapa cangkil di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Rata-rata Nilai Produksi per Tahun Kelapa Cangkil di Daerah Penelitian, Tahun 2013.

No	Uraian	Satuan	Rata-rata
1	Produksi	Kg	1,792
2	Biaya produksi	Rp	3.691.040
3	Pendapatan	Rp	6.902.428

Sumber: Data Primer (diolah), Tahun 2013

Tabel 11, menjelaskan bahwa rata-rata penerimaan usahatani kelapa cangkil adalah sebesar Rp.6.902.428 dengan biaya yang dikeluarkan petani

kelapa cungkil senilai Rp. 3.691.040 sehingga pendapatan usahatani adalah Rp. 3.211.388 untuk lebih jelas dapat dilihat di lampiran 4.

4.13. Benefit Cost Ratio(B/C ratio)

Perhitungan Benefit Cost Ratio adalah memperhitungkan antara pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani kelapa cungkil di daerah penelitian. Dalam perhitungan ini hanya memasukkan nilai pendapatan rata-rata petani sampel sebesar Rp. 6.902.428 dan nilai biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp. 3.691.040 Maka nilai B/C ratio sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio} &= \frac{6.902.428}{3.691.040} \\ &= \text{Rp. 1.870} \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan perbandingan menghasilkan nilai diatas nilai 1 (B/C ratio > 1), artinya usahatani kelapa cungkil layak diusahakan oleh petani sampel.

4.14. Break Even Point (Titik pulang pokok) Harga Produksi

Perhitungan Break Even Point (BEP) produksi menggambarkan harga terendah dari produksi kelapa cungkil yang dihasilkan. Harga BEP ini adalah membandingkan antara rata-rata biaya yang dikeluarkan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan.

Agar usahatani untung, maka petani harus menjual produksi kelapa cungkilnya diatas harga dasar ini, pada harga Rp. 2.059 tersebut modal kembali diatas penjualan dari 2.059 merupakan keuntungan.

Perhitungan BEP produksi dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP (P)} &= \frac{3.691.040}{1,792} \\ &= \text{Rp. 2.059} \end{aligned}$$

4.15. Break Event Point (Titik Pulang Pokok) Volume Produksi

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usahatani agar tidak mengalami kerugian.

Volume produksi ini adalah membandingkan antara rata-rata biaya yang dikeluarkan dengan rata-rata harga produksi yang diperjual belikan. dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{43,691,040}{3,860} \\ &= 1,042 / \text{Kg} \end{aligned}$$

Artinya pada saat produksi 1,042 maka akan kembali modal, bila di bawah 1042 kg maka akan mengalami kerugian.

4.16. Return of Insvesment (RoI)

Dalam perhitungan tingkat efisiensi penggunaan modal terhadap pengembaliannya, yaitu membandingkan antara keuntungan usahatani kelapa cungkil di daerah penelitian dengan modal atau biaya yang dikeluarkan petani di daerah penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{2.211.388}{3.691.040} \times 100\% \\ &= 0,87 \times 100\% \\ \text{RoI} &= 87 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka tingkat pengembalian modal terhadap pendapatan yang dihasilkan sebesar 87 persen, artinya usahatani kelapa cangkil ini baik untuk dijalankan.

V.PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Pendapatanpetanikelapacungkil rata-rata di KecamatanTeunomKabupaten Aceh Jaya sebesarRp.3,211,388/Ha/Tahun.
2. Faktor yang mempengaruhipendapatanpetanikelapacungkilantara lain, tenagakerja (X_1), -80151, biayaproduksi (X_2) 1.876 , luaslahan(X_3) 164.974, jumlahtangungan (X_4) -8914 danpengalaman (X_5) 6682dalamusahatanikelapacungkil.

5.2. Saran-Saran

Pemerintahmemberikanpelatihankepetanikelapacungkil guan untukmenambahpendapatanpetanikelapacungkildandisarankanuntukmemperbaiki system pemasaranataupenjualanhasilproduksi yang petanijualhanyakepedagangpengumpulatautengkulak yang datanglangsungkedaerahpenelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2008. *Maksimalisasi Tanaman Kelapa* di Indonesia. <http://.Wordpress.com=maksimalisasi-kelapat-1/>
- Anonymous. 2012. Aceh Jaya Dalam Angka, Penerbit BPS Aceh Jaya.
- Darwis.SN, 1996.*Pedoman Pengelolaan Usahatani*. Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Departemen Pertanian Jakarta.
- Kotler, 2007, *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Erlangga, Jakarta.
- Kuswardi Ir. MBA. 2007. *Analisis Keekonomian Proyek* Yogyakarta : Andi Offset.
- Kusnadi, HMA. 2006. *Studi Kelayakan Bisnis*. Malang, Universitas Brawijaya.
- Mahmud Z, 1998. *Tanaman Sela*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Gilarso, 1993.*Pengantar Ekonomi*. Ghalia, Jakarta.
- Mubyarto, 2005.*Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Akutansi Biaya*, Edisi Ke-5 Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mahmud Z., 1998. *Tanaman Sela*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Noor, Hendri Faisal, 2007. *Ekonomi Majerial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Erlangga, Jakarta.
- Nitisemito, Alex, 2002. *Marketing*, Ghlia Indonesia, Jakarta.
- Prsasto, 2002, *Perekonomian Masyarakat*, CV. Toha, Jakarta.
- Riyanto, 2004.*Dasar-Dasar Perbelanjaan Perusahaan*, BPFEGM, Yogyakarta.
- Sukamto, 2001. Upaya meningkatkan produksi kelapa. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soewartoyo, 1992.*Ekonomi Permodalan*, Erlangga Jakarta.
- Soedarso, 2004.*Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.

Sudjana, 2004.*Metode Statistik*, BPEF, Yogyakarta.

Supriono, 2002.*Macam-macam Biaya Usahatani*, Swadaya, Bandung.

Warisno, 1998.*Kelapa Tipyka*. C.V. Yasaguna, Jakarta.

Winardi, 2001.*Beberapa Aspek Permodalan*, ghalia Indonesia, Jakarta.